

**JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI INDUSTRI PETERNAKAN**

**ANALISIS DAMPAK USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER TERHADAP  
LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA HUTA DURIAN KECAMATAN  
BINTANG BAYU**

**Nur Zahra Yakin Br Simarmata<sup>a\*</sup>**

<sup>a</sup>Program Studi Peternakan, Universitas Panca Budi Medan  
Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122

*Article history:*

Received: 05-07-2025

Revised: 11-07-2025

Accepted: 20-08-2025

*Corresponding author:*

Nur Zahra Yakin Br Simarmata

Program Studi Peternakan,

Universitas Panca Budi Medan

Email:

[zahrasmarmata1@gmail.com](mailto:zahrasmarmata1@gmail.com)

DOI: 10.55678/jstip.v5i2.2145

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian guna menganalisa dampak usaha peternakan ayam broiler terhadap lingkungan masyarakat di Desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu. Responden penelitian berjumlah 57 orang yang dipilih berdasarkan kedekatan tempat tinggal dengan lokasi peternakan dan tingkat keterpaparan terhadap dampak lingkungan. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas berada dalam usia produktif (21–30 tahun), perempuan, tinggal lebih dari 10 tahun, dan berjarak kurang dari 1 km dari peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merasakan dampak negatif berupa kekhawatiran terhadap penyakit (66,7%), penciuman bau tidak sedap (57,9%), dan pencemaran limbah (52,6%). Namun demikian, sebagian besar responden menilai pengelolaan peternakan cukup baik, dan hampir seluruhnya mengakui adanya manfaat ekonomi berupa kesempatan kerja (98,2%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan peternakan ayam broiler membawa dampak ganda secara positif atau negatif. Maka, diperlukan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih baik serta partisipasi aktif masyarakat dalam pemantauan dan pengawasan.

Kata kunci: dampak lingkungan, masyarakat, peternakan ayam broiler, pencemaran, kesehatan.

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the impact of broiler chicken farming on the environment and community in Huta Durian Village, Bintang Bayu District. The respondents consisted of 57 residents selected based on their proximity to the farm and level of exposure to environmental effects. The demographic characteristics showed that most respondents were in the productive age range (21–30 years), female, had lived in the village for over 10 years, and resided less than 1 km from the farm. The results revealed that the community experienced negative impacts, including concerns over disease transmission (66.7%), unpleasant odors (57.9%), and waste pollution (52.6%). However, the majority of respondents considered the farm management to be adequate, and almost all acknowledged the economic benefits through job opportunities (98.2%). The study concludes that broiler chicken farming brings both positive and negative impacts. Therefore, improved environmental management strategies and active community participation in monitoring are essential.

*Keywords:* broiler chicken farming, community, environmental impact, health, pollution.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan peternakan (Rusdiana & Maesya, 2017). Peternakan merupakan salah satu sektor yang penting dalam memenuhi kebutuhan manusia akan pangan (Jayanti & Naria, 2024). Salah satu subsektor peternakan yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir adalah peternakan

ayam broiler atau ayam pedaging (Wahyuni & Santoso, 2023). Hal tersebut berkaitan erat dengan peningkatan permintaan pasar terhadap daging ayam sebagai sumber protein hewan yang terjangkau serta mudah diperoleh.

Minat pada industri peternakan ayam yang tinggi di Indonesia sebagai sebuah usaha agribisnis dengan prospek optimal yang mendorong peralihan pekerjaan individu menjadi peternak (Fakihuddin *et al.*, 2020). Berdasarkan

data industri broiler global, pertumbuhan industri ini melesat, dengan produksi dunia mencapai sekitar 71,85 juta ton pada tahun 2005 naik 158% dibandingkan tahun 1985. Di Indonesia sendiri, volume produksi meroket sejalan peningkatan konsumsi protein hewani (Umam & Nurgiantiningsih, 2022). Kondisi tersebut juga dapat menjadi jawaban dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat terutama yang bersumber dari protein hewani (Almar, 2022).

Ayam pedaging (broiler) merupakan salah satu komoditi unggas yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia (Umam & Nurgiantiningsih, 2022). Ayam Broiler telah menjadi salah satu produk hewani yang paling banyak dikonsumsi. Pertumbuhan yang cepat dan penambahan berat badan yang cukup besar yang dapat dilakukan oleh ayam Broiler adalah salah satu nilai jual utama mereka. Oleh karena itu, daging ayam Broiler banyak tersedia dan banyak dicari, permintaan daging ayam terus meningkat (Manullang *et al.*, 2024). Produksi ayam broiler di Kecamatan Bintang Bayu mencapai 1.246 ton per tahun. Daging ayam broiler memiliki peran untuk terpenuhi gizi masyarakat khususnya protein hewani. Keunggulannya yaitu memiliki harga terjangkau Rp 33.500, 00 sampai Rp. 34.000,00 per kg dan kandungan gizi optimal. Berdasarkan aspek ekonomi perputaran usaha ayam pedaging yang cepat dengan tingginya permintaan pasar (Wardandy *et al.*, 2022).

Desa Huta Durian, yang terletak di Kecamatan Bintang Bayu, merupakan salah satu wilayah yang mulai menunjukkan perkembangan signifikan dalam kegiatan peternakan ayam broiler. Kondisi geografis desa yang mendukung, seperti tersedianya lahan, air bersih, dan lingkungan yang masih alami, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menjalankan usaha ini. Selain itu, jarak yang tidak terlalu jauh dari pasar lokal membuat distribusi hasil ternak menjadi lebih efisien. Banyak warga Desa Huta Durian yang menjadikan peternakan ayam broiler sebagai mata pencaharian utama karena dianggap menjanjikan dari segi ekonomi, mampu membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Namun, di balik dampak positif yang ditimbulkan dari segi ekonomi, usaha peternakan ayam broiler membawa berbagai dampak negatif, khususnya lingkungan sekitar. Permasalahan lingkungan yang muncul akibat kegiatan peternakan ayam broiler tidak bisa dianggap sepele. Beberapa dampak yang sering terjadi di antaranya adalah pencemaran udara akibat bau menyengat dari kotoran ayam dan amonia, pencemaran air tanah akibat limbah cair dari kandang yang tidak dikelola dengan baik, serta pencemaran tanah oleh limbah padat dan sisa pakan (Koleangan, 2016). Selain itu, peternakan dalam skala besar dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit yang bukan hanya menyerang hewan ternak, tetapi juga dapat menular ke manusia (zoonosis) (Hu *et al.*, 2017)

Dampak lain yang kerap terjadi adalah terganggunya kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat sekitar, khususnya yang tinggal berdekatan dengan lokasi kandang. Keluhan warga seperti gangguan kesehatan, bau tidak sedap, serta penurunan kualitas air sumur rumah tangga menjadi isu yang perlu ditangani secara serius. Tidak jarang pula terjadi konflik sosial antara pemilik usaha peternakan dengan warga yang merasa dirugikan akibat dampak lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap aspek lingkungan dalam setiap kegiatan usaha, agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak mengorbankan kelestarian lingkungan dan kenyamanan masyarakat.

Melihat realitas tersebut, maka penting dilakukan suatu kajian atau analisis yang menyeluruh mengenai dampak usaha peternakan ayam broiler terhadap lingkungan di Desa Huta Durian. Analisis ini tidak hanya akan memberikan gambaran objektif tentang kondisi yang sedang terjadi, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan solusi atau strategi pengelolaan dampak lingkungan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ilmiah agar penelitian menjadi masukan untuk pihak, baik itu peternak, pemerintah desa, maupun masyarakat secara umum, agar pengelolaan usaha peternakan dapat dilakukan melalui keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan, terutama dalam konteks pembangunan desa yang berkelanjutan. Harapannya, ke depan, usaha peternakan ayam broiler di Desa Huta Durian tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mampu menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup masyarakat secara menyeluruh.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Waktu dan Tempat**

Pendekatan kuantitatif digunakan pada Mei-Juni 2025 untuk mengukur dampak usaha peternakan ayam broiler terhadap lingkungan masyarakat Desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu. Lokasi dipilih karena tingginya aktivitas peternakan serta adanya keluhan dari warga sekitar terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi mencakup seluruh warga yang tinggal di sekitar peternakan ayam broiler, dengan jumlah responden sebanyak 57 orang yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kedekatan tempat tinggal dengan peternakan, lamanya tinggal di wilayah tersebut, dan tingkat keterpaparan terhadap dampak lingkungan.

### **Metode penelitian**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup. Indikator yang diukur meliputi usia, jenis kelamin, lama tinggal, jarak rumah, kekhawatiran penularan penyakit, intensitas penciuman bau, pencemaran limbah, pengelolaan limbah, dan kesempatan kerja. Selain itu, dilakukan observasi lapangan dan dokumentasi visual sebagai data pendukung.

### **Analisa Data**

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui uji frekuensi berbantuan SPSS untuk mengetahui seberapa sering dampak-dampak tersebut terjadi serta proporsi warga yang terdampak. Hasil analisis tersaji berbentuk persentase dan tabel frekuensi (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden mencakup masyarakat Desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu yang

tinggal di sekitar lokasi usaha peternakan ayam broiler. Jumlah responden sebanyak 57 orang, yang dipilih berdasarkan kedekatan lokasi tempat tinggal dengan peternakan dan tingkat keterpaparan terhadap dampak lingkungan. Pengukuran karakteristik mencakup usia, jenis kelamin, lama tinggal, dan jarak rumah dengan lokasi peternakan. Karakteristik ini penting untuk memahami latar belakang sosial demografis responden serta hubungannya dengan persepsi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 57 responden dengan mayoritas berusia 21–30 tahun (52,6%), menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif. Sebanyak 54,4% responden adalah perempuan, sedangkan 45,6% laki-laki, yang menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dalam merespons isu lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Mayoritas responden, yaitu 63,2%, telah tinggal di desa lebih dari 10 tahun, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk merasakan perubahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas peternakan. Dari sisi lokasi, sebanyak 82,5% responden tinggal kurang dari 1 km dari lokasi peternakan ayam broiler, sehingga secara langsung berpotensi lebih terdampak terhadap aktivitas peternakan. Data ini penting karena jarak tempat tinggal sangat mempengaruhi tingkat keterpaparan terhadap pencemaran udara, air, dan bau dari peternakan.

Selain itu, variabel utama yang dianalisis meliputi kekhawatiran terhadap penularan penyakit dari ayam ke manusia, intensitas bau tidak sedap, pencemaran limbah, kualitas pengelolaan peternakan, dan kontribusinya terhadap penyediaan lapangan kerja.

### **Persepsi Responden**

Mayoritas masyarakat (50,9%) merasa cukup khawatir terhadap kemungkinan penularan penyakit dari ayam ke manusia, sementara 15,8% sangat khawatir. Kekhawatiran ini mungkin berkaitan dengan isu zoonosis (penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia) yaitu flu burung. Namun, tingkat kekhawatiran yang masih tergolong sedang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman akan adanya risiko, tetapi mungkin belum melihat dampak langsung yang signifikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	<20 tahun	13	22,8
	21-30 tahun	30	52,6
	31-40 tahun	2	3,5
	41-50 tahun	4	7
	>50 tahun	8	14
	Total	57	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	26	45,6
	Perempuan	31	54,4
	Total	57	100
3	Lama Tinggal		
	< 5 tahun	13	22,8
	5-10 tahun	8	14
	>10 tahun	36	63,2
	Total	57	100
4	Jarak Rumah		
	<1 km	47	82,5
	>1 km	10	17,5
	Total	57	100

Mayoritas responden (57,9%) menyatakan kadang-kadang mencium bau tidak sedap yang berasal dari peternakan. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan limbah dan ventilasi pada peternakan belum optimal sepenuhnya. Meski tidak ada responden yang menyatakan “sering” mencium bau, keberadaan bau sesekali tetap menjadi gangguan bagi sebagian warga.

Sebanyak 52,6% responden mengakui adanya pencemaran limbah dari peternakan ayam broiler, sedangkan 47,4% tidak merasakannya. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah peternakan masih perlu mendapat perhatian khusus, terutama limbah padat (kotoran ayam) dan cair yang dapat mencemari tanah maupun sumber air. Tingkat pencemaran yang dirasakan warga tidak bersifat merata, tergantung pada lokasi tempat tinggal mereka relatif terhadap peternakan.

Tanggapan masyarakat terhadap pengelolaan peternakan cukup positif, dengan 64,9% menyatakan pengelolaan sudah cukup baik dan 35,1% menilai sangat baik. Ini

menandakan bahwa pihak pengelola sudah menerapkan standar-standar dasar yang bisa diterima masyarakat, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam pengendalian bau dan pengelolaan limbah.

Dampak positif paling menonjol dari usaha peternakan ayam broiler di Desa Huta Durian adalah pemberian lapangan kerja. Sebanyak 98,2% responden menyatakan bahwa peternakan ini telah memberikan kesempatan kerja bagi warga sekitar. Ini menunjukkan bahwa selain menimbulkan tantangan lingkungan, usaha ini juga berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, mendapatkan data terkait peternakan ayam saat ini. Kebutuhan air yang tidak sesuai umur dan jenis ayam. Usia ayam menentukan jumlah ayam, serta apabila ayam yang dipelihara merupakan ayam pesaing mendorong kebutuhan air lebih banyak dibandingkan ayam ras petelur maupun ayam pejantan. Sumber air yang digunakan oleh peternak berasal dari air sumur dan air dari

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kekhawatiran Penularan Penyakit dari Ayam ke Manusia		
Tidak Khawatir	19	33,3
Cukup Khawatir	29	50,9
Sangat Khawatir	9	15,8
Total	57	100
Intensitas Penciuman Bau Tidak Sedap dari Peternakan		
Tidak Pernah	24	42,1
Kadang-Kadang	33	57,9
Sering	57	100
Total		
Pencemaran Limbah Peternakan		
Tidak Ada	27	47,4
Ada	30	52,6
Total	57	100
Pengelolaan Peternakan		
Cukup Baik	37	64,9
Sangat Baik	20	35,1
Total	57	100
Kesempatan Kerja		
Tidak	1	1,8
Ya	56	98,2
Total	57	100

sumber mata air. Kebutuhan pakan ternak setiap harinya juga tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain umur dan kondisi kesehatan ayam. Semakin bertambahnya usia, ayam membutuhkan pakan dalam jumlah lebih banyak. Kesehatan yang baik akan meningkatkan nafsu makan ayam, sehingga konsumsi pakan pun meningkat. Sebaliknya, kondisi tubuh yang kurang sehat dapat menurunkan nafsu makan dan mengurangi kebutuhan pakan. Jenis obat yang diberikan disesuaikan dengan kondisi ayam, yaitu berupa vitamin untuk menjaga kesehatan dan merangsang nafsu makan. Jika ayam mengalami gangguan kesehatan, maka obat yang digunakan akan menyesuaikan dengan jenis penyakitnya. Namun, pemberian obat yang tidak sesuai dosis bisa mengganggu sistem pencernaan ayam, menyebabkan feses menjadi cair dan berbau menyengat.

Dalam pengelolaan limbah peternakan, sisa air minum ayam dibuang langsung ke tanah melalui paralon yang diarahkan ke dalam kandang. Hingga kini, pembuangan ini tidak menimbulkan dampak negatif, bahkan lahan pembuangan terkadang ditumbuhi rumput, kemungkinan karena kandungan kotoran ayam dalam air yang dapat menyuburkan tanah. Tidak terdapat limbah pakan karena pemberian pakan dihitung agar habis dalam sehari. Sementara itu, feses ayam dimanfaatkan dengan cara dikumpulkan dalam karung dan dibawa ke kebun sebagai pupuk kandang. Dalam mengurangi bau tidak sedap, peternakan menerapkan beberapa strategi, seperti menaburkan gamping pada feses dan rutin mengganti sekam. Standar operasional dalam pembersihan kandang ayam adalah dengan membersihkan kotoran ayam dari kandang dan mencuci kandang ayam dengan detergen. Setelah kandang kering, pemberian

gamping cat dilakukan dan dilanjutkan dengan penyemprotan antiseptik di seluruh sudut kandang. Selain membersihkan kandang, peralatan seperti tempat makan dan minum ayam juga dicuci menggunakan deterjen untuk menjaga kebersihan. Hingga kini, belum ada kunjungan atau pengawasan dari pemerintah daerah maupun dinas peternakan terhadap kegiatan peternakan. Secara umum, masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap keberadaan kandang ayam, meskipun mereka menekankan pentingnya penggantian sekam secara rutin untuk mengurangi bau dari feses ayam. Bau tersebut diakibatkan beragam faktor, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai dosis, pakan berkadar air tinggi, kondisi kesehatan ayam, kelembapan atau musim hujan yang membuat feses menjadi cair, serta penumpukan feses. Maka, peternak menerapkan strategi seperti penggantian sekam secara berkala dan penaburan gamping.

Pencemaran tanah di sekitar area peternakan dapat menyebabkan penurunan kesuburan lahan. Berdasarkan hasil observasi, air bekas obat dari minuman ayam dibuang langsung ke tanah tanpa melalui proses pengolahan, sehingga berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu, industri peternakan ayam juga menyebabkan pencemaran udara, terutama akibat bau menyengat dan penumpukan feses ayam. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa penumpukan feses terjadi karena peternak tidak rutin membersihkan kotoran serta membuang air minum sisa yang mengandung feses secara langsung. Padahal, pembersihan idealnya dilakukan setiap hari, terutama karena lokasi peternakan cukup dekat dengan permukiman warga. Pengelolaan limbah yang tidak baik memperparah pencemaran udara dan tanah di sekitar peternakan. Peternak tidak melakukan penyaringan untuk memisahkan feses dan air. Timbulnya bau yang tidak sedap juga diakibatkan faktor pakan ternak yang mengandung kadar air terlalu tinggi sehingga feses ayam menjadi cair. Pencemaran air, tanah, dan udara berdampak langsung pada terganggunya aktivitas warga, sehingga tidak mampu menjalankan kegiatan sehari-hari secara maksimal. Dampak negatif turut dirasakan peternak, yakni turunnya produktivitas ternak

akibat paparan gas berbahaya dari kotoran ayam. Kondisi ini memaksa peternak mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli obat-obatan demi menjaga kesehatan ayam dan mencegah penyebaran penyakit akibat polusi udara, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian secara ekonomi.

Hasil analisis menunjukkan adanya dampak ganda dari peternakan ayam broiler di Desa Huta Durian. Di satu sisi, peternakan ini memberikan kontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan penguatan ekonomi lokal. Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang dirasakan dalam bentuk gangguan bau, pencemaran limbah, dan kekhawatiran terhadap kesehatan, teratur, dan pemberian ayam kepada warga sekitar sebanyak ayam 2-3 ekor per kepala keluarga ketika panen.

Diperlukan strategi pengelolaan yang lebih baik, terutama dalam pengolahan limbah, sistem ventilasi kandang, dan penerapan biosekuriti agar risiko lingkungan dan kesehatan dapat diminimalkan. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan edukasi berkelanjutan juga penting untuk menciptakan hubungan yang seimbang antara usaha peternakan dan keberlanjutan lingkungan desa.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 57 responden di sekitar peternakan ayam broiler Desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu, diketahui bahwa keberadaan peternakan menimbulkan dampak ganda. Dampak negatif meliputi kekhawatiran penularan penyakit (66,7%), bau tidak sedap (57,9%), dan pencemaran limbah (52,6%). Meski demikian, mayoritas responden menilai pengelolaan peternakan cukup hingga sangat baik, menunjukkan adanya upaya pengelola dalam mengurangi dampak lingkungan. Dampak positif utamanya adalah penciptaan lapangan kerja (98,2%). Persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh lama tinggal dan jarak rumah ke lokasi peternakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Almar, A. S. (2022). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam (Studi pada Usaha Peternakan Ayam Desa Tanjung Sari

- Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). UIN Raden Intan Lampung.
- Fakihuddin, Suhariyanto, & Faishal. (2020). Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 191–199.
- Hu, Y., Cheng, H., & Tao, S. (2017). Environmental and human health challenges of industrial livestock and poultry farming in China and their mitigation. *Environment International*, 107, 111–130.
- Jayanti, S., & Naria. (2024). Analisis Kadar Amoniak Di Udara Dan Sanitasi Peternakan Serta Keluhan Kesehatan Pada Pekerja Di Peternakan Ayam Di Desa Sei. Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- Koleangan, O. A. (2016). DAMPAK LIMBAH PETERNAKAN AYAM TERHADAP KUALITAS AIR SUNGAI SAWANGAN DI DESA SAWANGAN KECAMATAN TOMBULU KABUPATEN MINAHASA. *Chem. Prog.*, 9(2), 45–50.
- Manullang, J. R., H. N. F., Simanjuntak, S., Peternakan, J., Mulawarman, U., Kelua, K. G., Manullang, J. R., & Universitas, J. P. (2024). Performance Ayam Broiler Dengan Manajemen. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*, 4(1), 17–24.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12–26.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umam, P., & Nurgartiningih. (2022). The Performance Of Broiler Rearing In System Stage Floor And Double Floor. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 79–87.
- Wahyuni, & Santoso. (2023). Dampak Lingkungan dan Keberlanjutan Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan. *Jurnal Agrikultura*, 34(2), 237–254.
- Wardandy, Mukson, & Prastiwi. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Daging Ayam Broiler. *Jurnal*
- Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan, dan IPTEK, 18(1), 1–16.